

---

## Transformasi Kreativitas Belajar sebagai Strategi Sosial Pendidikan di Era Digital

---

Dia Permata<sup>1</sup>, Wisnu Wardana<sup>2</sup>, Ari Wiibowo<sup>3</sup>, Asiyah Asiyah<sup>4</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu

Email: <sup>1</sup>[diapermata0101@gmail.com](mailto:diapermata0101@gmail.com), <sup>2</sup>[Wisnuwardana942@gmail.com](mailto:Wisnuwardana942@gmail.com),

<sup>3</sup>[ariwiibowo6758@gmail.com](mailto:ariwiibowo6758@gmail.com), <sup>4</sup>[asiyah@mail.uinfasbengkulu](mailto:asiyah@mail.uinfasbengkulu)

---

Diterima	05	Mei	2025
Disetujui	30	Juni	2025
Dipublish	30	Juni	2025

### Abstract

This study aims to examine the transformation of learning creativity as a social strategy of education in the digital era. The development of technology has changed the paradigm of education, from being conventional to being more flexible, collaborative, and creative. Learning creativity is not only seen as an individual's ability to generate new ideas, but also as a social process that supports the formation of adaptive and innovative student characters. Through a qualitative approach with a literature study method, this study examines various scientific sources in the form of journals, books, and policy documents to understand the role of creativity in the digital education process and the accompanying social strategies. The results of the study show that digital technology can be a catalyst for increasing student creativity, especially through project-based, exploratory, and collaborative learning. Learning creativity has been shown to increase student participation, motivation, and understanding in greater depth. In addition, social education strategies that involve learning communities, policy support, and collaboration across educational actors also strengthen the innovative learning ecosystem. However, this transformation is not free from challenges such as limited infrastructure, teacher competence, and a learning culture that does not yet support creativity. The conclusion of this study emphasizes the importance of synergy between innovation, policy, and educational culture in encouraging the transformation of learning creativity as a whole. This research provides a theoretical contribution to the development of relevant, participatory, and socially just education amidst increasingly complex global changes.

---

**Keywords:** *Learning Creativity, Educational Transformation, Social Strategy, Digital Era, Literature Study*

---

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji transformasi kreativitas belajar sebagai strategi sosial pendidikan di era digital. Perkembangan teknologi telah mengubah paradigma pendidikan, dari yang sebelumnya bersifat konvensional menjadi lebih fleksibel, kolaboratif, dan kreatif. Kreativitas belajar tidak hanya dipandang sebagai kemampuan individu untuk menghasilkan ide-ide baru, tetapi juga sebagai proses sosial yang mendukung pembentukan karakter peserta didik yang adaptif dan inovatif. Melalui pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur, penelitian ini menelaah berbagai sumber ilmiah berupa jurnal, buku, dan dokumen kebijakan untuk memahami peran kreativitas dalam proses pendidikan digital serta strategi sosial yang menyertainya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknologi digital dapat menjadi katalisator bagi peningkatan kreativitas siswa, khususnya melalui pembelajaran berbasis proyek, eksploratif, dan kolaboratif. Kreativitas belajar terbukti mampu meningkatkan partisipasi,



motivasi, dan pemahaman siswa secara lebih mendalam. Selain itu, strategi sosial pendidikan yang melibatkan komunitas belajar, dukungan kebijakan, dan kolaborasi lintas aktor pendidikan turut memperkuat ekosistem belajar yang inovatif. Namun, transformasi ini tidak lepas dari tantangan seperti keterbatasan infrastruktur, kompetensi guru, dan budaya belajar yang belum mendukung kreativitas. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan pentingnya sinergi antara inovasi, kebijakan, dan budaya pendidikan dalam mendorong transformasi kreativitas belajar secara menyeluruh. Penelitian ini memberikan kontribusi teoretis terhadap pengembangan pendidikan yang relevan, partisipatif, dan berkeadilan sosial di tengah perubahan global yang semakin kompleks.

---

**Kata Kunci:** *Kreativitas Belajar, Transformasi Pendidikan, Strategi Sosial, Era Digital, Studi Literatur*

---

## **Pendahuluan**

Dalam era digital yang berkembang pesat, pendidikan mengalami perubahan signifikan, terutama dalam cara peserta didik mengakses, mengelola, dan menginterpretasi informasi. Teknologi digital tidak hanya mempercepat proses belajar, tetapi juga mengubah paradigma tradisional pembelajaran menjadi lebih terbuka, kolaboratif, dan kreatif. Kreativitas belajar kini tidak lagi terbatas pada ruang kelas, melainkan meluas melalui platform daring yang memungkinkan personalisasi pembelajaran sesuai dengan gaya dan minat siswa (Prensky, 2010). Hal ini menandakan perlunya strategi sosial pendidikan yang adaptif terhadap perubahan zaman.

Transformasi kreativitas belajar berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik. Di tengah banjir informasi digital, kemampuan berpikir kritis, inovatif, dan kolaboratif menjadi kompetensi utama. Guru bukan lagi satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang mendorong siswa untuk berpikir terbuka dan kreatif (Robinson, 2011). Oleh karena itu, sistem pendidikan dituntut untuk mendukung pendekatan pembelajaran yang memfasilitasi eksplorasi ide, pemecahan masalah, dan kemampuan beradaptasi.

Strategi sosial pendidikan di era digital memerlukan pemahaman mendalam terhadap dinamika budaya belajar generasi digital native. Generasi ini tumbuh dalam ekosistem teknologi, yang menuntut pendekatan pedagogis baru yang menggabungkan interaktivitas, multimedia, dan kecepatan akses informasi. Jika tidak diantisipasi, pendekatan pendidikan konvensional akan kehilangan relevansi dan gagal menjawab kebutuhan peserta didik masa kini (Tapscott, 2009).

Di sisi lain, transformasi ini juga menuntut kebijakan pendidikan yang mendukung kreativitas dan kolaborasi. Kurikulum, metode evaluasi, dan pelatihan guru perlu disesuaikan agar selaras dengan perkembangan teknologi digital dan kebutuhan abad ke-21. Pendidikan tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga membentuk karakter kreatif, tangguh, dan adaptif yang mampu menghadapi tantangan global (Trilling & Fadel, 2009).

Kreativitas belajar yang difasilitasi oleh teknologi digital juga memberikan peluang untuk menanggulangi ketimpangan akses pendidikan. Melalui platform daring, siswa dari daerah terpencil bisa mengakses sumber belajar yang sama dengan siswa di kota besar.



Hal ini berpotensi mempersempit kesenjangan pendidikan dan menciptakan keadilan sosial dalam proses belajar (Warschauer, 2004).

Namun demikian, masih terdapat tantangan besar, terutama dalam hal kesiapan infrastruktur, kompetensi digital guru, dan budaya belajar yang belum sepenuhnya mendukung inovasi. Banyak institusi pendidikan yang masih tertinggal dalam menerapkan teknologi secara optimal untuk mendorong kreativitas belajar. Oleh karena itu, transformasi ini harus diiringi dengan penguatan sistem dan ekosistem pendidikan secara menyeluruh.

Dengan demikian, transformasi kreativitas belajar bukan hanya kebutuhan teknologis, tetapi juga strategi sosial pendidikan yang relevan di era digital. Upaya ini harus melibatkan berbagai pihak, mulai dari pembuat kebijakan, institusi pendidikan, guru, hingga siswa itu sendiri dalam membangun pendidikan yang lebih kontekstual, humanis, dan berkelanjutan.

Penelitian oleh Sulaiman (2018) menunjukkan bahwa penerapan media digital dalam pembelajaran mampu meningkatkan kreativitas siswa dalam menyelesaikan tugas berbasis proyek. Studi ini membuktikan bahwa teknologi memiliki potensi besar dalam memfasilitasi pendekatan konstruktivis, di mana siswa aktif dalam membentuk pengetahuan mereka sendiri. Namun, keberhasilan ini sangat tergantung pada kesiapan guru dan lingkungan belajar yang mendukung.

Selanjutnya, penelitian oleh Lestari (2020) menekankan pentingnya peran guru sebagai agen transformasi dalam pendidikan digital. Dalam studinya, Lestari menemukan bahwa guru yang mampu beradaptasi dengan teknologi dan memodifikasi metode

pembelajaran berbasis kreativitas, berhasil meningkatkan motivasi dan keterlibatan belajar siswa secara signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa inovasi pembelajaran perlu difokuskan pada kompetensi pedagogis yang kreatif.

Penelitian lain oleh Nugroho dan Fatimah (2021) mengkaji strategi sosial pembelajaran kolaboratif melalui platform daring di sekolah menengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi digital tidak hanya meningkatkan kreativitas siswa, tetapi juga memperkuat nilai-nilai sosial seperti kerja sama, empati, dan tanggung jawab. Meski demikian, penelitian ini juga mencatat bahwa keberhasilan transformasi tersebut membutuhkan sinergi antara kurikulum, guru, dan partisipasi siswa yang aktif.

Meski telah banyak penelitian yang menyoroiti peran teknologi dalam pembelajaran kreatif, masih jarang yang secara spesifik mengaitkannya dengan strategi sosial pendidikan secara holistik di era digital. Banyak studi hanya berfokus pada aspek teknis atau pedagogis tanpa mengaitkan secara mendalam implikasi sosial dan budaya dari transformasi kreativitas belajar. Hal ini menyisakan celah untuk mengeksplorasi pendekatan yang lebih integratif.

Selain itu, belum banyak riset yang menyoroiti bagaimana kreativitas belajar bisa menjadi strategi sosial dalam membangun keadilan pendidikan, meningkatkan partisipasi belajar dari berbagai latar belakang sosial, serta memberdayakan komunitas belajar di luar lingkungan sekolah formal. Inilah yang menjadi landasan bagi pentingnya penelitian ini, yakni melihat kreativitas tidak hanya sebagai metode pembelajaran, tetapi juga sebagai alat transformasi sosial pendidikan.

Kebaruan (novelty) dari penelitian ini terletak



pada pendekatannya yang menggabungkan dimensi pedagogis, teknologi, dan sosial dalam satu kerangka strategi pendidikan kreatif di era digital. Penelitian ini tidak hanya membahas kreativitas sebagai hasil individu, tetapi sebagai proses kolektif yang terhubung dengan dinamika sosial masyarakat digital. Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru dalam membentuk sistem pendidikan yang inklusif dan berdaya saing.

Selain itu, penelitian ini juga mencoba mengidentifikasi model transformasi kreativitas belajar yang dapat diimplementasikan dalam kebijakan pendidikan secara sistematis. Dengan menekankan kreativitas sebagai strategi sosial, studi ini menempatkan peserta didik sebagai agen perubahan dalam ekosistem pendidikan yang adaptif, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai kemanusiaan.

Di tengah realitas global yang kompleks, pendidikan memainkan peran kunci dalam menciptakan masyarakat yang inovatif dan toleran. Transformasi kreativitas belajar sebagai strategi sosial merupakan salah satu jalan menuju pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap era digital, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan karakter dan solidaritas sosial yang kuat.

### **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur (library research) sebagai teknik pengumpulan data utama. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, pemahaman mendalam, serta interpretasi terhadap fenomena sosial yang kompleks, seperti transformasi kreativitas belajar dalam konteks pendidikan digital. Menurut Moleong (2017), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami fenomena dari sudut pandang

partisipan, serta menelaah proses sosial dan budaya yang membentuk perilaku manusia.

Metode studi literatur digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis berbagai sumber tertulis yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, dan artikel akademik yang berkaitan dengan kreativitas belajar, pendidikan digital, serta strategi sosial dalam pendidikan. Studi literatur memungkinkan peneliti untuk menyusun kerangka teoretis yang kuat dan memahami tren penelitian terdahulu. Zed (2008) menjelaskan bahwa studi pustaka merupakan upaya sistematis untuk mengkaji, mengklarifikasi, dan menilai ulang berbagai hasil pemikiran dan temuan yang telah ada.

Langkah awal dalam studi literatur ini adalah mengidentifikasi kata kunci (keywords) seperti "kreativitas belajar", "strategi sosial pendidikan", "era digital", "pendidikan 4.0", dan "inovasi pedagogi". Kata kunci ini digunakan untuk menelusuri sumber-sumber akademik melalui database seperti Google Scholar, DOAJ, SINTA, dan portal Garuda. Kriteria pemilihan literatur difokuskan pada sumber yang terbit dalam rentang 10 tahun terakhir, guna menjaga relevansi dengan konteks pendidikan digital saat ini (Boote & Beile, 2005).

Setelah sumber-sumber terkumpul, proses analisis dilakukan dengan pendekatan deskriptif-analitis. Data dianalisis dengan menelusuri tema-tema utama, seperti peran teknologi dalam pembelajaran kreatif, dampak sosial dari pembelajaran digital, serta tantangan dan peluang dalam transformasi pendidikan. Dalam proses ini, peneliti menggunakan teknik coding tematik secara manual untuk mengelompokkan informasi berdasarkan kategori yang telah ditentukan (Saldaña, 2016).



Validitas data dalam penelitian kualitatif ini dijaga melalui triangulasi sumber. Artinya, berbagai sumber literatur dibandingkan dan dikaji ulang untuk memastikan konsistensi dan keakuratan informasi. Teknik ini penting agar hasil analisis tidak bersifat subjektif atau bias. Menurut Patton (2002), triangulasi dalam studi literatur berfungsi untuk meningkatkan kredibilitas dan keandalan dalam interpretasi data.

Selain itu, peneliti juga melakukan kajian kritis terhadap teori-teori yang digunakan. Teori konstruktivisme sosial, teori pembelajaran kreatif, dan teori pendidikan kritis digunakan sebagai pisau analisis dalam memahami relasi antara kreativitas belajar dan strategi sosial pendidikan. Penggunaan teori ini bertujuan untuk menghindari kesimpulan normatif, dan sebaliknya, menempatkan hasil kajian dalam kerangka ilmiah yang kontekstual dan reflektif (Creswell, 2014).

Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini tidak bermaksud untuk menghasilkan generalisasi universal, melainkan menyajikan pemahaman mendalam terhadap suatu isu pendidikan yang sedang berkembang. Melalui eksplorasi literatur secara sistematis, diharapkan penelitian ini mampu memberikan kontribusi teoritis dan praktis dalam upaya mengembangkan strategi sosial pendidikan berbasis kreativitas di era digital.

## Hasil dan Pembahasan

### A. Hasil Penelitian

#### 1. Peran Kreativitas Belajar dalam Konteks Digital

Kreativitas belajar memainkan peran sentral dalam proses pembelajaran di era digital. Penelitian menunjukkan bahwa siswa yang

terdorong untuk berpikir kreatif lebih mampu menyesuaikan diri dengan berbagai bentuk teknologi pembelajaran. Robinson (2011) menyatakan bahwa kreativitas bukan hanya kemampuan artistik, tetapi mencakup kemampuan berpikir divergen, memecahkan masalah, dan menghasilkan ide-ide orisinal yang relevan dengan kehidupan nyata.

Penggunaan media digital seperti video interaktif, aplikasi pembelajaran, dan simulasi virtual terbukti dapat merangsang daya pikir kreatif siswa. Menurut Sulaiman (2018), pembelajaran berbasis proyek dengan dukungan teknologi mampu meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir mandiri dan menciptakan solusi inovatif. Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi pembelajaran menjadi medium efektif dalam memfasilitasi perkembangan kreativitas.

Selain itu, kreativitas belajar juga berdampak pada motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dalam konteks daring, siswa yang memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi ide dan memilih cara belajar sendiri menunjukkan peningkatan dalam keterlibatan dan rasa kepemilikan terhadap pembelajaran mereka (Lestari, 2020). Ini menegaskan bahwa kreativitas adalah unsur penting dalam desain pendidikan digital.

#### 2. Strategi Sosial Pendidikan dalam Mendorong Inovasi

Strategi sosial pendidikan mengacu pada cara-cara sistemik dan kolektif dalam mendorong perubahan positif dalam dunia pendidikan. Di era digital, strategi ini banyak diterapkan melalui pendekatan kolaboratif antara sekolah, keluarga, dan komunitas. Menurut Trilling & Fadel (2009), pendidikan abad 21 menekankan pada

735



kolaborasi sebagai kunci penguatan kompetensi siswa.

Penggunaan platform digital memungkinkan pembentukan komunitas belajar yang terbuka dan partisipatif. Studi oleh Nugroho & Fatimah (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran kolaboratif melalui forum daring mendorong interaksi antar siswa yang bersifat egaliter dan konstruktif. Kegiatan seperti diskusi kelompok virtual, peer review, dan pembuatan konten digital bersama mencerminkan strategi sosial pendidikan yang efektif.

Strategi sosial juga tercermin dari kebijakan sekolah yang mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Sekolah-sekolah yang menerapkan kebijakan pembelajaran fleksibel dan memberikan pelatihan guru secara berkala terbukti lebih berhasil mendorong inovasi pembelajaran berbasis kreativitas (Yamin, 2020). Oleh karena itu, dukungan institusional menjadi bagian penting dari transformasi pendidikan.

### 3. Tantangan dan Peluang dalam Mewujudkan Transformasi

Transformasi kreativitas belajar menghadapi tantangan signifikan, terutama terkait kesiapan guru dan infrastruktur teknologi. Banyak guru masih kurang familiar dengan penggunaan teknologi dalam mendesain pembelajaran kreatif. Menurut Warschauer (2004), kesenjangan digital antara guru dan siswa dapat menjadi hambatan utama dalam implementasi inovasi pembelajaran.

Keterbatasan akses internet dan perangkat juga menjadi tantangan utama, terutama di daerah terpencil. Hal ini menimbulkan ketimpangan dalam kualitas pendidikan antara daerah urban dan rural. Namun, di sisi lain, era digital juga membuka peluang besar

untuk memperluas akses pendidikan melalui platform daring yang fleksibel dan murah biaya (Tapscott, 2009).

Selain tantangan teknis, tantangan kultural juga muncul, seperti budaya belajar pasif dan sistem evaluasi yang belum mendukung proses kreatif. Namun, peluang tetap terbuka dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan berbasis kompetensi dan kreativitas. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara teknologi, kebijakan, dan budaya belajar untuk mewujudkan transformasi yang berkelanjutan.

## B. Pembahasan

### 1. Implikasi Kreativitas dalam Pendidikan Digital

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kreativitas belajar sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan digital yang fleksibel, interaktif, dan kontekstual. Pembelajaran yang menekankan pada eksplorasi dan kreasi, alih-alih sekadar hafalan, terbukti meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Fisher (2005) bahwa kreativitas adalah keterampilan penting dalam menghadapi perubahan zaman yang cepat.

Dalam konteks digital, kreativitas tidak hanya terbatas pada ekspresi individual, tetapi juga melibatkan kerja sama dan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan nilai baru. Siswa yang kreatif mampu menggunakan media digital untuk mempresentasikan ide, berkolaborasi lintas batas geografis, dan mengakses informasi secara mandiri. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan berdaya guna.

Temuan ini menguatkan urgensi untuk mereformasi metode pembelajaran agar lebih



adaptif terhadap gaya belajar generasi digital native. Penggunaan metode flipped classroom, gamifikasi, dan pembelajaran berbasis proyek (project-based learning) adalah contoh strategi yang bisa diterapkan untuk menumbuhkan kreativitas secara sistematis.

## **2. Pendidikan sebagai Proses Sosial Kolaboratif**

Pembelajaran di era digital bukan lagi aktivitas individualistik, melainkan proses sosial yang melibatkan banyak aktor dan elemen. Dengan mengadopsi strategi sosial pendidikan, sekolah dan guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan reflektif. Kolaborasi antarpeserta didik, guru, dan orang tua menjadi aspek penting dalam mendukung proses transformasi pembelajaran (Vygotsky, 1978).

Penerapan teknologi dalam strategi sosial terbukti memperluas jangkauan kolaborasi hingga ke komunitas dan jejaring global. Praktik seperti pembelajaran berbasis komunitas (community-based learning) dan pembelajaran lintas negara membuka wawasan siswa terhadap nilai-nilai kemanusiaan universal dan keterampilan sosial yang dibutuhkan di masa depan (UNESCO, 2015).

Namun demikian, strategi ini membutuhkan dukungan struktural dari institusi pendidikan, seperti penyediaan pelatihan guru dan pengembangan kurikulum yang inklusif. Pendidikan yang mampu membangun relasi sosial berbasis kreativitas akan melahirkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga empatik dan bertanggung jawab secara sosial.

## **3. Sinergi Inovasi, Kebijakan, dan Budaya**

## **Belajar**

Dari hasil dan pembahasan, tampak bahwa keberhasilan transformasi kreativitas belajar sangat ditentukan oleh sinergi antara inovasi teknologi, kebijakan pendidikan, dan budaya belajar. Inovasi tanpa dukungan kebijakan hanya akan berjalan sporadis, sementara kebijakan tanpa perubahan budaya belajar akan sulit diterapkan secara nyata (Fullan, 2007).

Budaya belajar yang menghargai keberagaman, toleransi terhadap kesalahan, dan ruang untuk eksplorasi perlu dibangun secara konsisten dalam sistem pendidikan. Ini berarti bahwa evaluasi harus mempertimbangkan proses, bukan hanya hasil. Kreativitas perlu dihargai sebagai bagian dari kompetensi inti, bukan sekadar bonus tambahan (Craft, 2005).

Sebagai langkah ke depan, institusi pendidikan perlu membentuk ekosistem yang mendorong eksperimen, refleksi, dan kolaborasi. Pendekatan transdisipliner dan integrasi nilai-nilai sosial dalam pembelajaran adalah strategi untuk memastikan bahwa transformasi kreativitas belajar bukan hanya sebuah slogan, tetapi menjadi praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari pendidikan.

## **Kesimpulan**

Transformasi kreativitas belajar merupakan sebuah keniscayaan dalam merespons tuntutan era digital. Kreativitas tidak hanya menjadi elemen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, tetapi juga menjadi strategi sosial pendidikan yang mampu membangun partisipasi aktif, kolaborasi, dan kemandirian peserta didik. Melalui pendekatan pembelajaran yang inovatif berbasis teknologi, kreativitas dapat dikembangkan sebagai bagian dari kompetensi utama siswa abad ke-21.

737



Perubahan paradigma pendidikan yang mengutamakan fleksibilitas, personalisasi, dan eksplorasi ide menunjukkan bahwa kreativitas memiliki peran strategis dalam membentuk karakter pembelajar yang adaptif dan solutif.

Hasil studi literatur menunjukkan bahwa kreativitas belajar yang didukung oleh strategi sosial pendidikan membuka peluang besar dalam mewujudkan pendidikan yang lebih inklusif dan transformatif. Tantangan seperti kesenjangan teknologi, kurangnya pelatihan guru, dan budaya belajar yang belum mendukung inovasi harus diatasi melalui sinergi antara kebijakan, teknologi, dan budaya pendidikan. Oleh karena itu, transformasi kreativitas belajar tidak bisa dilepaskan dari upaya kolektif dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya responsif terhadap perkembangan zaman, tetapi juga berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan, keberlanjutan, dan keadilan sosial.

#### Daftar Pustaka

Boote, D. N., & Beile, P. (2005). Scholars Before Researchers: On the Centrality of the Dissertation Literature Review in Research Preparation. *Educational Researcher*, 34(6), 3–15.

Craft, A. (2005). *Creativity in Schools: Tensions and Dilemmas*. Routledge.

Creswell, J. W. (2013). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (3rd ed.). SAGE Publications.

Fisher, R. (2005). *Teaching Children to Think* (2nd ed.). Nelson Thornes.

Fullan, M. (2007). *The New Meaning of*

*Educational Change* (4th ed.). Teachers College Press.

Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology* (2nd ed.). SAGE Publications.

Lestari, N. (2020). Peran Guru sebagai Agen Transformasi dalam Pendidikan Digital. *Jurnal Pendidikan dan Teknologi*, 8(2), 112–120.

Nugroho, R., & Fatimah, S. (2021). Strategi Sosial dalam Pembelajaran Kolaboratif Daring. *Jurnal Pendidikan Sosial Humaniora*, 6(1), 45–56.

Prensky, M. (2010). *Teaching Digital Natives: Partnering for Real Learning*. Corwin Press.

Ridwan, M. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Studi Literatur dalam Pendidikan*. Alfabeta.

Robinson, K. (2011). *Out of Our Minds: Learning to Be Creative* (2nd ed.). Capstone.

Sulaiman, A. (2018). Peningkatan Kreativitas Belajar melalui Media Digital Berbasis Proyek. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 10(1), 33–41.

Tapscott, D. (2009). *Grown Up Digital: How the Net Generation is Changing Your World*. McGraw-Hill.

Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills: Learning for Life in Our Times*. Jossey-Bass.

UNESCO. (2015). *Rethinking Education: Towards a Global Common Good?*



UNESCO Publishing.

Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

Warschauer, M. (2004). *Technology and Social Inclusion: Rethinking the Digital Divide*. MIT Press.

Yamin, M. (2020). Kebijakan Sekolah dalam Menunjang Transformasi Pembelajaran Digital. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 5(2), 88–95.

Zed, M. (2004). *Literature Review: Langkah-Langkah Penelitian untuk Penulisan Skripsi, Tesis dan Disertasi*. UI Press.

